

RAGAM PENELITIAN DALAM STUDI PENERJEMAHAN

Destra Wibowo Kusumo
Universitas Negeri Yogyakarta
destrawibowokusumo@gmail.com

Distya Kusuma Wardani
distyakwardani@gmail.com
Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

Artikel ini bersifat konseptual, mengenai jenis-jenis riset dalam studi penerjemahan saat ini. Di sini dibahas mengenai penelitian secara umum, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai status ilmu penerjemahan sebagai ilmu mandiri. Pembagian cabang ilmu penerjemahan juga diterangkan secara detail. Selanjutnya, masih berhubungan dengan cabang ilmu penerjemahan terdapat empat macam penelitian penerjemahan di antaranya penelitian berorientasi pada proses, produk, fungsi, dan penerjemah. Fokus utamanya adalah kita dapat mengenal beragam jenis penelitian penerjemahan dan memakainya sesuai dengan objeknya.

Key words: *ilmu penerjemahan, penelitian, orientasi*

I. PENDAHULUAN

Translation studies, translatics, translatology, atau studi penerjemahan merupakan suatu lapangan keilmuan yang tengah berkembang pesat dewasa ini. Sebagai suatu cabang ilmu otonom yang relatif muda, studi penerjemahan memerlukan riset penelitian sebagai jantung pengembangannya. Riset ini tentunya perlu didukung oleh pendekatan ataupun metode penelitian yang mantap dan memadai. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan membahas tinjauan konseptual mengenai sejumlah metode penelitian beserta contoh-contohnya yang dapat diaplikasikan dalam penelitian ilmu penerjemahan.

II. PEMBAHASAN

Penelitian Secara Umum

Penelitian atau *research* merupakan upaya mencari sesuatu yang ada dalam ilmu pengetahuan secara berulang-ulang. Penelitian berkaitan dengan “apa yang kita tahu, apa yang kita kenali sebagai sesuatu yang perlu diketahui, dan apa yang kita lakukan dengan pengetahuan yang kita kenali sebagai sesuatu hal yang perlu diketahui.” (Emilia, 2009: 42). Pada umumnya (metode) penelitian dibagi menjadi penelitian kuantitatif dan kualitatif (ditambah penelitian campuran atau *mixed method*).

Akan tetapi, lain dari konsep tersebut, secara umum metodologi penelitian apapun terbagi menjadi lima tipe (Cohen, Manion, and Morrison, 2007). Penelitian dasar (*basic research*), bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan dasar dan pemahaman teoritis mengenai manusia dan proses-proses alamiah. Penelitian ini berangkat dari pandangan positivistik dan naturalistik. Penelitian

terapan (*applied research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan praktis untuk menyediakan solusi secara cepat. Penelitian dasar dan terapan berada pada dua kutub berlawanan. Penelitian evaluasi (*evaluation research*), yaitu penelitian yang melibatkan penilaian atau evaluasi pada suatu objek. Penelitian tindakan (*action research*), yaitu penelitian yang berfokus pada masalah spesifik yang dihadapi oleh praktisi lapangan. Peneliti sekaligus praktisi menggunakan metode tertentu untuk memecahkan masalah secara langsung di lapangan. Terakhir, penelitian orientasional (*orientational research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperlihatkan posisi ideologis, Penelitian ini juga disebut penelitian kritis yang berangkat dari pandangan Marxisme dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya.

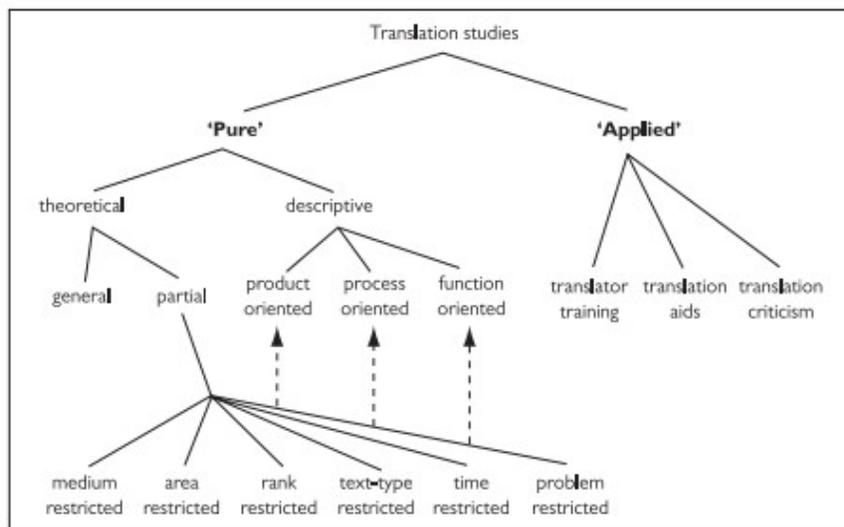
Sementara itu, ahli lain Williams dan Chesterman (2002: 58) membagi penelitian ilmiah menurut tujuannya. Pertama, penelitian konseptual, bertujuan untuk mendefinisikan dan mengklarifikasi konsep, menginterpretasi gagasan, menghubungkan konsep pada sistem, mengenalkan konsep, pendekatan, atau kerangka penelitian terbaru sebagai acuan pemahaman penelitian. Penelitian ini disebut juga penelitian kajian pustaka yang menggunakan data-data sekunder. Kedua, penelitian empiris, bertujuan untuk menemukan data dan informasi baru melalui

observasi data dan kegiatan eksperimen; tujuan utamanya adalah mendukung atau menolak hipotesis dan menemukan teori baru. Penelitian ini bersifat kuantitatif (positivistik) atau kualitatif (naturalistik).

Ilmu Penerjemahan dan Penelitiannya

Sebagaimana ilmu pengetahuan lainnya, penerjemahan yang sudah menjadi disiplin ilmu mandiri sejak Holmes (1972) menyebut *translation studies* atau ‘studi penerjemahan’ dalam artikelnya. Di sini ia menegaskan status ilmu/ studi/ kajian penerjemahan menjadi suatu cabang ilmu pengetahuan tersendiri, yang lepas dari linguistik (terapan), tetapi masih bersifat inter- dan multidisiplin. Oleh karena itu, sebagai suatu keilmuan yang otonom, studi penerjemahan memiliki sejumlah cabang yaitu studi penerjemahan murni (*pure translation*) dan studi penerjemahan terapan (*applied translation*). Studi penerjemahan murni terbagi menjadi: studi teoritis (*theoretical*) dan deskriptif (*descriptive*). Studi deskriptif berkaitan dengan orientasi penerjemahan: produk, proses, dan fungsi (Holmes, 1972: 176-177; Munday, 2008: 10).

Kategorisasi ilmu penerjemahan menurut Holmes tersebut dilukiskan oleh Toury (1995: 4) ke dalam suatu bagan berikut ini.



Gambar 1. Bagan kategorisasi ilmu penerjemahan

Dalam bagan kategorisasi ini, pendekatan dalam penelitian penerjemahan dapat dikatakan terletak pada bagian studi deskriptif. Dari sini dapat ditarik tiga jenis penelitian penerjemahan, yaitu penelitian berorientasi pada produk (*product-oriented research*), proses (*process-oriented research*), dan fungsi (*function-oriented research*).

Pakar ilmu penerjemahan yang lain (Saldanha dan O'Brien, 2008) menambahkan satu jenis penelitian penerjemahan, yaitu yang berorientasi pada penerjemah (*participant-oriented research*). Pada bagan penelitian ini terletak pada *applied translation* bagian *translator training*. Suryawinata dan Hariyanto (2000: 179) juga menambahkan satu jenis penelitian, yaitu penelitian dengan menggunakan penerjemahan sebagai alat atau instrumen penelitian. Tentu saja jenis penelitian terakhir ini bisa tidak tercakup dalam studi penerjemahan karena bidang yang diteliti berada di luar keilmuan. Contoh penelitian ini di antaranya penggunaan metode analisis kontrastif (*contrastive analysis*) pada bidang pembelajaran bahasa asing.

Penelitian ini membandingkan bahasa sumber (bahasa pertama atau asli) dan bahasa sasaran (bahasa kedua atau asing). Peneliti mengamati hasil penerjemahan siswa. Apabila ada makna (semantik) teks yang tidak tersampaikan atau ada kesalahan tata bahasa (sintaksis), kesalahan ini menjadi indikator bahwa siswa atau pembelajar belum menguasai aspek linguistik bahasa sasaran tersebut. Penelitian semacam ini umum dilakukan pada masa lalu ketika metode audiolingual berbasis linguistik struktural dan psikologi behaviorial mendominasi pembelajaran bahasa asing (Inggris) (Saville-Troike, 2006: 34-40).

1. Penelitian berorientasi pada proses

Sesuai dengan namanya *process-oriented research*, penelitian jenis ini menyangkut pada bagaimana penerjemah melakukan proses atau tindakan penerjemahan. Suryawinata dan

Hariyanto (2003: 174) menyebut penelitian ini dapat dilakukan melalui wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan berpikir keras (*thinking aloud*). Keduanya menyebut penelitian ini mencakup proses batin dan lahir dalam penerjemahan. Proses batin dilakukan dengan metode *thinking aloud protocol*. Prosedur penelitian yang dapat dilakukan di antaranya *thinking aloud protocol* (teknik berpikir keras). Melalui prosedur penelitian ini subjek penelitian diminta melaporkan langsung semua proses yang terjadi dalam pikirannya ketika ia menerjemahkan suatu teks (Prassl, 2009). Sementara itu, penelitian pada proses lahir dapat dilakukan melalui observasi langsung.

Suryawinata dan Hariyanto (2003: 175) menambahkan bahwa penelitian tentang proses penerjemahan dapat juga dilakukan dari suatu konsep teoretis. Model tiga tahapan penerjemahan seperti yang disarankan oleh Nida dan Taber (1969: 33) yaitu analisis, transfer, dan restukturalisasi dapat dijadikan acuan bagi seorang peneliti. Oleh sebab itu, penelitian berorientasi proses juga meliputi prosedur atau strategi penerjemahan. Molina dan Albir (2002) secara jelas membedakan istilah strategi dengan teknik penerjemahan. Strategi penerjemahan dianggap berkaitan dengan proses yang terjadi dalam otak penerjemah. Sementara itu, teknik penerjemahan dianggap berkaitan dengan produk atau hasil penerjemahan (Ardi, 2015: 4).

Berbeda dengan Suryawinata dan Hariyanto, Munday (2008: 11) dan Saldanha dan O'Brien (2014: 5) merujuk penelitian proses penerjemahan pada konsep kategorisasi penerjemahan menurut Holmes. Ketiga pakar ini mengartikan konsep 'proses' penerjemahan hanya sebagai suatu proses neuro-psikologis, yaitu peristiwa yang terjadi dalam otak penerjemah saat melakukan proses penerjemahan. Penelitian ini memerlukan alat khusus pemindai otak (*brain scanner*) untuk dapat mengetahui apa yang terjadi dalam pikiran penerjemah. *Verbal report* (laporan verbal), *keystroke logging*, *screen recording* (perekaman layar), dan *eye*

tracking (pemindaian gerak mata) merupakan teknik penelitian yang dapat dimasukkan dalam pendekatan proses (Saldanha dan O'Brien, 2014: 8).

Contoh penelitian berorientasi pada proses bisa ditelusur di dalam kutipan abstrak berikut:

Strategies in the translation process and the interpretation process: a pilot study of retrospection as research method

For studying the processes involved in translation and in interpreting, various research methods are available. However, few methods are equally suitable for process research in both areas. Retrospection is one of those few methods. This presentation is a pilot study of retrospection as a research method to study and potentially compare the processes involved in translating and in simultaneous interpreting. The study involves data from 2 groups, each with 9 subjects, interpreter subjects vs. translator subjects, all with Swedish as their L1. In both groups, the subjects represented three different levels of professional experience in interpreting vs. translating: around 15 years, around 2 years, and without any professional experience. The source text was a plenary speech in English from the European parliament. For the interpretation part of this study, the speech was re-recorded by a native speaker, in order to adjust its presentation rate. The speech is 10 minutes long, being read at an average pace of 119 words per minute. For the translation part of the study, the original European parliament transcript of the speech was used. This written version comprises 1112 words and is presented as a normal written text, i.e. with normalized orthography and punctuation.

The 9 interpreter subjects interpreted the speech simultaneously from English into Swedish. The interpretations were taped and then transcribed. The 9 translator subjects translated the written version of the text into Swedish. The

translations were written in Translog. Other conditions of the task were kept as similar as possible. All subjects did immediate retrospection, cued by a written version of the source text. They were asked to read the text, sentence by sentence, and verbalize everything they could remember. By using the written source text as cue, instead of their own recorded interpretation or logged writing process, we wanted to avoid them generalizing, suggesting explanations or drawing conclusions regarding their processing from their own output.

(Strategi dalam proses penerjemahan lisan dan tulis: suatu studi pilot mengenai restrospeksi sebagai metode penelitian

Dalam studi mengenai proses dalam penerjemahan tulis dan lisan, terdapat berbagi macam metode penelitian. Namun, hanya sedikit yang sesuai bagi penelitian proses. Restrospeksi adalah salah satunya. Penelitian ini merupakan penelitian pilot mengenai restrospeksi sebagai metode untuk meneliti dan membandingkan proses yang terjadi dalam penerjemahan tulis dan lisan simultan. Penelitian ini melibatkan datadari dua kelompok, masing-masing berisi 9 orang subjek, *interpreter* (penerjemah lisan) dan *translator* (penerjemah tulis) yang bahasa pertamanya adalah bahasa Swedia. Semua subjek dalam kedua kelompok mewakili tiga level pengalaman profesional berbeda: 15 tahun, 2 tahun, dan tanpa pengalaman. Teks sumber yang dipakai adalah pidato sidang pleno ditulis dalam bahasa Inggris dari parlemen Eropa. Untuk bagian penerjemahan lisan, pidato tersebut direkam oleh penutur asli agar kecepataannya sesuai. Pidato yang dipakai berdurasi 10 menit, dengan kecepatan membaca 119 kata per menit. Untuk bagian penerjemahan tulis, transkrip pidato yang dipakai. Transkrip terdiri atas 1112 kata yang ditulis dalam teks tulis

biasa dengan ortografi dan pengtuasi standar.

Kesembilan subjek mengalihbahasakan secara lisan teks pidato dari bahasa Inggris ke bahasa Swedia. Hasil terjemahan lisan direkam dan ditranskripsikan. Sembilan subjek lainnya mengalihbahasakan teks tertulis pidato ke bahasa Swedia. Hasil terjemahan ditulis dalam *Translog*. Seluruh tugas penerjemahan dibuat semirip mungkin. Seluruh subjek penelitian melakukan *immediate retrospection* (retrospeksi seketika), dipandu dengan versi tertulis teks sumber. Mereka diminta membaca teks kalimat per kalimat dan menyatakan secara lisan semua yang mereka mampu ingat. Dengan memakai teks sumber versi tertulis sebagai panduan, alih-alih transkrip rekaman penerjemahan lisan atau catatan proses penerjemahan tulisan, diharapkan dapat mengurangi generalisasi, penjelasan, atau penarikan kesimpulan terkait pemrosesan dari output yang mereka punyai.)

Contoh abstrak di atas menggunakan pendekatan penelitian berorientasi pada proses. Peneliti mengimplementasikan model retrospeksi untuk merekam dan memotret apa yang terjadi dalam proses penerjemahan baik lisan (*interpreting*) maupun tulis (*translating*). Proses yang terjadi dalam pikiran penerjemah ini dimanifestasikan ke dalam laporan verbal (*verbal report*) dengan restrospeksi seketika. Tentu saja, penelitian ini memiliki kelemahan dalam hal subjektivitas peneliti dalam menginterpretasikan data mengingat tidak digunakannya alat khusus pemindai otak yang mampu secara jelas aktivitas pikiran para penerjemah.

2. Penelitian berorientasi pada produk

Penelitian berorientasi pada produk (*product-oriented research*) merupakan penelitian penerjemahan yang paling banyak dan paling mudah dilakukan karena menyangkut sumber dan hasil terjemahan. Terdapat lima

macam teknik penelitian produk penerjemahan (Suryawinata dan Hariyanto, 2003: 176-177).

- a. Perbandingan teks sumber dan teks sasaran, merupakan penelitian yang mana peneliti mengkomparasi unsur-unsur tekstual (kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, wacana) dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Makna dan pesan yang tersampaikan merupakan salah satu objek yang dapat diteliti.
- b. Penerjemahan balik (*back translation*), merupakan penelitian yang mana peneliti menerjemahkan kembali teks sasaran ke bahasa sumber secara harfiah. Apabila hasilnya sama, teks sasaran dianggap memadai. Kelemahan teknik ini adalah hasil terjemahan balik hanya berupa aproksimasi (perkiraan) yang tidak memiliki standar baku dalam hal kesepadanan makna maupun bentuk.
- c. Prosedur cloze (*cloze test*), merupakan penelitian yang dilakukan dengan menghilangkan satu kata dalam jumlah hitungan tertentu dari penggalan teks sasaran kemudian memerintahkan subjek penelitian mengisi kembali teks rumpang tersebut. Tes ini dirancang untuk mengukur keterbacaan (*readability*) teks. Apabila hasilnya bagus, hasil terjemahan tersebut juga bagus karena tingkat keterbacaannya tinggi.
- d. Pengujian dengan membaca teks sasaran, merupakan teknik penelitian produk terjemahan yang mana peneliti memerintahkan subjek untuk membaca teks sasaran tersebut. Apabila hasil pemahaman pembacanya bagus, tingkat keterbacaannya tinggi.
- e. Pengujian dengan membandingkan pemahaman dan kesan oleh pembaca bahasa sumber dan bahasa sasaran. Apabila tingkat pemahaman pembaca dan kesan terhadap teks sumber dan teks sasaran sepadan, hasil terjemahan dapat dianggap memadai.

Ahli penerjemahan lainnya Newmark menyamakan penelitian berbasis produk

terjemahan dengan kritik penerjemahan. Dalam bukunya *Textbook of Translation*, ia menyebutkan kritik terjemahan yang komprehensif harus mencakup lima hal (Newmark, 1988: 186).

- a. Analisis singkat teks sumber mengenai maksud dan komponen fungsionalnya
- b. Interpretasi penerjemah mengenai tujuan teks sumber, teknik penerjemahan, dan informasi pembaca teks sasaran
- c. Perbandingan selektif dan representatif dari cuplikan teks sumber dan teks sasaran
- d. Evaluasi hasil terjemahan
- e. Peran hasil terjemahan dalam konteks keilmuan, budaya, dan bahasa sasaran (opsional)

Penelitian penerjemahan yang berorientasi produk juga dapat dilakukan pada bidang penilaian penerjemahan (*translating assessment*). Dalam bidang ini, tingkat *accuracy* (ketepatan), *acceptability* (keberterimaan), *readability* (keterbacaan) merupakan kriteria pokok yang harus dipenuhi dalam penerjemahan (House, 2001). Ketepatan berkaitan dengan tingkat kesepadanan linguistik antara teks terjemahan (bahasa sasaran) dan teks asli (bahasa sumber). Keberterimaan berkaitan dengan tingkat kesesuaian aturan dan norma (sosial-budaya) pada bahasa sasaran. Keterbacaan berkaitan dengan tingkat pemahaman pembaca bahasa sasaran akan teks terjemahan (Shuttleworth dan Cowie, 1997: 3).

Di bidang evaluasi produk hasil penerjemahan, ragam penelitian yang dapat dilakukan antara lain (Melis dan Albir, 2001: 274):

- a. Prosedur teknis, oleh Vinay dan Darbelnet (1958);
- b. Kriteria kesepadanan, oleh para ahli penerjemahan kitab Injil atau *Bible* (Nida dan Taber, 1969; Margot, 1979) yang berbasis pada bahasa dan budaya sasaran
- c. Dimensi situasional, oleh House (1981) dengan kriteria fungsional

- d. Dimensi kontekstual, oleh Hatim dan Mason (1990)
- e. Kategori dari teori polisistem (Toury, 1980; Rabadán, 1991)
- f. Model peritextual dan tekstual terintegrasi, oleh Larose (1989)
- g. Norma dan parameter sosiokultural, oleh Hewson dan Martin (1991)
- h. Hubungan antara faktor intra dan ekstratekstual, oleh Nord (1988) dari perspektif fungsional.

Kategori dalam bidang ini sangat kaya dan mencakup berbagai level analisis dan kegunaannya. Misalnya, penggunaan teori linguistik (morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik) dan wacana (Baker, 1992) untuk mengidentifikasi solusi penerjemahan (prosedur teknis penerjemahan); untuk mengidentifikasi elemen makrostruktur; atau untuk penguasaan penerjemahan kontekstual (Melis dan Albir, 2001: 274).

Contoh abstrak laporan penelitian yang berorientasi pada produk:

Analisis Teknik Penerjemahan Dan Kualitas Terjemahan Buku "Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons Terhadap Kolonial Belanda Abad ke XIX/XX"

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap bentuk dan penggunaan teknik penerjemahan dalam buku "Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX". Penelitian bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan teknik, metode, dan ideologi penerjemahan, serta dampak penerapan teknik terhadap kualitas terjemahan dari segi keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif terpancang untuk kasus tunggal. Ini merupakan penelitian holistik yang melibatkan 3 (tiga) jenis sumber data. Pertama, sumber data objektif diperoleh dari dokumen yang berupa buku sumber dan terjemahannya. Kedua, sumber data afektif diperoleh dari infor-

man yang memberi informasi mengenai keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan terjemahan. Ketiga, sumber data genetik yaitu penerjemah dan editor ahli.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengkajian dokumen, penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam. Pemilihan sampel data dilakukan dengan teknik purposif sampling.

Temuan penelitian menunjukkan terdapat 18 jenis teknik penerjemahan dari 731 teknik yang digunakan penerjemah dalam 285 data. Berdasarkan frekuensi, teknik penerjemahan tersebut adalah: amplifikasi (16,69%), penerjemahan harfiah (11,76%), padanan lazim (11,49%), modulasi (9,99%), peminjaman murni (9,71%), reduksi/implisitasi (8,34%), adaptasi (7,80%), penambahan (5,06%), transposisi (3,69%), generalisasi (3,01%), kalke (2,60%), inversi (2,19%), partikularisasi (2,05%), penghilangan (2,05%), kreasi diskursif (1,37%), deskripsi (1,23%), peminjaman alami (0,82%), dan koreksi (0,14%).

Terjemahan ini cenderung menggunakan metode komunikatif dengan ideologi domestikasi. Dampak pemilihan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan cukup baik dengan rata-rata skor keakuratan terjemahan 3,33, keberterimaan 3,55, dan keterbacaan 3,53. Hal ini mengindikasikan terjemahan memiliki keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan yang baik. Penelitian juga menunjukkan bahwa latar belakang penerjemah berpengaruh terhadap teknik penerjemahan yang dipilih. Teknik penerjemahan yang banyak memberi kontribusi positif terhadap kualitas terjemahan adalah teknik amplifikasi, penerjemahan harfiah, dan padanan lazim. Teknik tersebut banyak menghasilkan terjemahan dengan keakuratan yang baik. Sementara, teknik penerjemahan yang banyak memberi kontribusi negatif atau menghasilkan terjemahan yang kurang akurat adalah

teknik modulasi, penambahan, dan penghilangan.

Implikasi penelitian, editor bahasa perlu dipertimbangkan di samping editor ahli agar terjemahan memiliki kualitas yang lebih baik. Penerjemah perlu meningkatkan kompetensi penerjemahan.

Penelitian di atas (dilakukan oleh Havid Ardi pada 2010) dapat dikategorikan sebagai penelitian yang berorientasi pada produk (*product-oriented*) atau hasil penerjemahan karena peneliti berfokus pada teknik dan metode penerjemahan suatu buku. Peneliti menginvestigasi teknik dan metode untuk mengevaluasi kualitas teks sasaran yang diwujudkan dalam uji keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Meskipun peneliti juga membahas ideologi (atau lebih tepatnya strategi) penerjemahan, ia tidak membahasnya secara mendalam. Sebaliknya, peneliti mengaitkan dominasi ideologi (atau strategi) domestikasi dengan prinsip penerjemahan komunikatif yang mempengaruhi evaluasi yaitu keterbacaan teks bagi pembaca bahasa sasaran.

3. Penelitian berorientasi pada fungsi

Pada bidang ini penelitian penerjemahan berfokus pada fungsi penerjemahan bagi situasi sosial budaya penerima. Kajian konteks lebih diutamakan daripada teks (Holmes, 1972: 177). Jadi konteks situasi dan konteks budaya di sekitar teks sumber dan teks sasaran merupakan fokus kajian fungsional. Contoh masalah-masalah yang dapat diteliti antara lain buku apa yang diteliti, kapan di mana dan apa saja yang mempengaruhi penerjemahan (Munday, 2008:11). Karena berkaitan dengan konteks, Saldana dan O'Brien (2014) cenderung menyebut penelitian berorientasi fungsi ini sebagai penelitian berorientasi pada konteks (*context-oriented research*). Fokusnya adalah pada bagaimana penerjemah mempengaruhi budaya sasaran.

Pengaruh utama pada penelitian model ini adalah studi budaya, gender, dan

politik. Penerjemahan dianggap sebagai proses yang tidak terjadi dalam ruang hampa. Artinya terdapat faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pilihan penerjemah. Faktor faktor itu disebut ideologi, seperti yang diungkapkan oleh Newmark (1988):

“the choice between communicative and semantic is partly determined by orientation towards the social or the individual, that is, towards mass readership or towards the individual voice of the text producer. The choice is implicitly presented as ideological.”

(Pemilihan penerjemahan model komunikatif dan semantis sebagian ditentukan oleh orientasi terhadap masyarakat atau individu, yaitu menurut keterbacaan masyarakat atau menurut individu sebagai penghasil teks. Pilihan ini secara tersirat bersifat ideologis.)

Dalam hal ini seorang penerjemah dihadapkan pada dua pilihan. Apakah akan berorientasi pada pembaca sasaran, atau mempertahankan teks dengan berbagai aspek yang ada di dalamnya. Permasalahan ini memunculkan banyak perdebatan. Ada dua kecenderungan ideologi penerjemahan yang saling berlawanan. Tendensi ideologis tersebut disebut oleh Venuti (1995) sebagai *domestication* (domestikasi) dan *foreignisation* (foreignisasi).

Domestikasi menganggap bahwa terjemahan yang ‘betul’, ‘berterima’, dan ‘baik’ adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca sasaran yang menginginkan teks terjemahan harus sesuai dengan kebudayaan masyarakat sasaran. Sementara itu, foreignisasi memandang bahwa penerjemahan yang ‘betul’, ‘berterima’, dan ‘baik’ adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca sasaran yang menginginkan kehadiran budaya bahasa sumber atau menganggap kehadiran bahasa sumber memberikan manfaat bagi masyarakat (Hoed dalam Nugroho dan Prasetyo, 2009; Mujiyanto, 2016).

Venuti (1995: 14-15) memandang kedua ideologi baik domestifikasi maupun foreign-

isasi (alih-alih ideologi, domestikasi dan foreignisasi dianggap sebagai strategi, bandingkan: Mujiyanto, 2016: 16-18) berangkat dari ideologi ekonomi dan politik Anglo-Amerika. Bahwa penerbit buku dari Inggris dan Amerika Serikat menggunakan strategi foreignisasi dalam penerjemahan buku-buku mereka ke dalam bahasa lain sambil menyisipkan ideologi Anglo-Amerika. Sebaliknya di Amerika Serikat, para penerbit menggunakan strategi domestikasi pada buku-buku terjemahan dari bahasa lain untuk menunjukkan dominasi kekuasaan ideologinya sendiri. Jadi dapat dikatakan Amerika Serikat resisten dengan budaya lain yang disisipkan melalui karya-karya asing ditunjukkan dengan implementasi domestikasi dalam penerjemahan

Karena penerjemahan berkaitan dengan unsur kebahasaan dalam suatu wacana, pendekatan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) dapat digunakan sebagai sarana atau metode untuk mengidentifikasi ideologi yang tersembunyi dalam teks, baik teks sumber maupun teks sasaran. Dalam kategorisasi penelitian menurut Cohen, Manion, and Morrison (2007), ini termasuk penelitian orientasional atau penelitian kritis.

Contoh abstrak laporan penelitian berorientasi fungsi adalah sebagai berikut:

The of Impact Ideology on Translation of News Stories

News stories or better to say political discourses are among those linguistic materials that more than other textual materials undergo the impact of factors such as ideology. Not being aware of such discursive practices leads the so-called translator to suffice to linguistic substitutions without observing imbedded intentions. For the purpose of this study through a qualitative type of research and based on critical discourse analysis (CDA) approach for textual analysis and following van Dijk's concept of ideology (2002) in translation this study aimed to scrutinize the impact of ideology on Persian translations of different pieces of news stories in

English in 2012. The corpus consisted of some pieces of English news stories in worldwide news agencies (namely, Reuters, Washington Post, New York Post, and Forbes) about Iran's nuclear program. Results of the study showed that ideology was the very important stimulus which can control and direct the purpose of the news stories being translated from English to Persian and revealed its impact in a desired way as news stories for target audience.

(Dampak Ideologi dalam Penerjemahan Kabar Berita

Kabar berita atau lebih tepatnya wacana politik merupakan suatu materi atau teks kebahasaan yang sangat terpengaruh ideologi dibandingkan teks lainnya. Apabila penerjemah tidak menyadari hal tersebut, ia akan memindahkan unsur-unsur linguistik tanpa memenuhi tujuan yang tersembunyi dalam teks. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan analisis wacana kritis dalam analisis teks dan memakai konsep ideologi dari Van Dijk (2002) dalam penerjemahan. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak ideologi pada penerjemahan bahasa Persia pada sejumlah teks berita yang aslinya ditulis dalam bahasa Inggris pada 2012. Korpus data berupa sejumlah teks berita dari surat kabar daring terkemuka (yaitu Reuters, Washington Post, New York Post, dan Forbes) mengenai program nuklir Iran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi merupakan stimulus yang sangat penting yang mampu mengontrol dan mengarahkan tujuan kabar berita yang sedang diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Persia dan membuktikan dampaknya sesuai yang diinginkan dalam kabar berita kepada pembaca sasaran.)

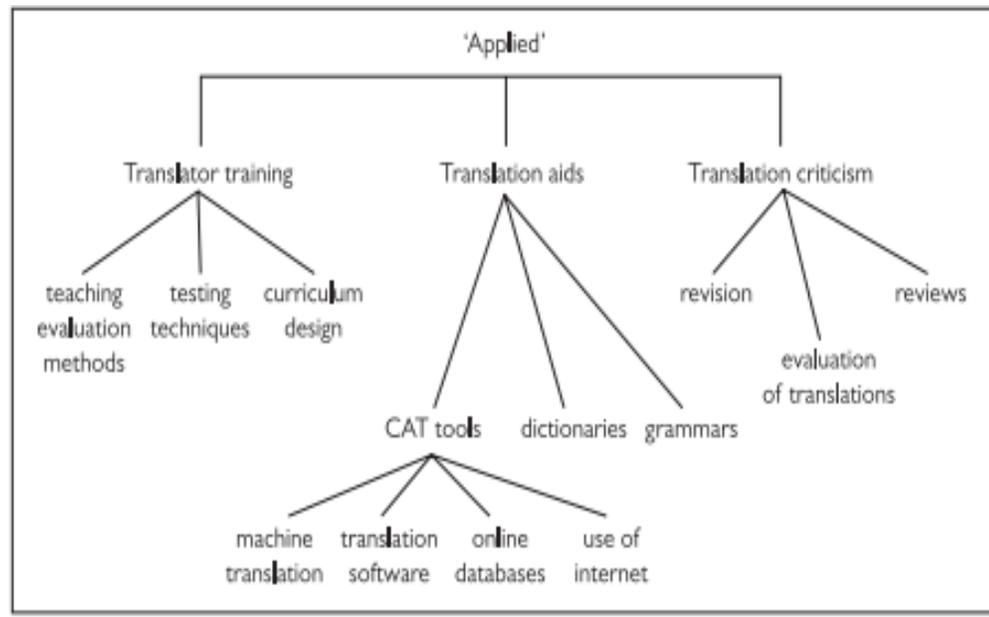
Meskipun meneliti hasil terjemahan, orientasi penelitian pada abstrak artikel di atas cenderung berorientasi fungsional. Peneliti memusatkan bahasanya pada dampak ideologi atau keyakinan penerjemah pada teks terjemahan. Memanfaatkan pendekatan analisis wacana kritis dalam konsepsi linguistik kritis serta kajian ideologi politik, peneliti berupaya membedah ideologi tersembunyi yang mempengaruhi perangkat linguistik dan tekstual yang dipilih oleh penerjemah (dalam hal ini agensi). Penerjemah mengikuti dominasi kekuasaan ideologi politik yang berlaku dalam masyarakat Iran. Di sini, konteks sosiokognitif budaya sasaran lah yang berperan besar. Oleh karena itu, penelitian ini cenderung bersifat *function-* atau *context-oriented*, bukan *product-oriented*.

4. Penelitian berorientasi pada penerjemah

Penelitian jenis ini berfokus pada pelaku atau agen yang terlibat dalam proses penerjemahan, seperti penerjemah, pelatih penerjemah, mahasiswa, komisioner, dan agen (Ardi, 2015: 4). Sering kali penelitian bidang ini disempitkan pada bidang pengajaran penerjemahan (Suryawinata dan Hariyanto, 2000: 178). Newmark (1988: 185) menyebut hasil penelitian dalam bidang penerjemahan juga berguna bagi pengajaran penerjemahan. Mahasiswa atau praktisi penerjemahan dianggap akan lebih memahami proses penerjemahan apabila melakukan penelitian langsung di lapangan.

Pada peta penerjemahan menurut Holmes (1972) dan Toury (1995) dapat kita simpulkan bahwa bidang penelitian ini termasuk dalam *applied translation studies* (kajian penerjemahan terapan) yaitu bagian *translator training* (lihat Gambar 1). Bidang penelitian pada pelatihan terjemahan ini dapat berbentuk eksperimen atau percobaan suatu teknik penerjemahan pada siswa suatu penerjemahan. Peneliti juga dapat mengukur tingkat kemampuan penerjemah (*translator competence*) ketika menerjemahkan suatu teks tertentu. Di sisi lain, peneliti juga dapat mengadakan penelitian riset dan pengem-

banan (*research and development*) pada kurikulum pelatihan penerjemahan.



Gambar 2. Bagan kategorisasi ilmu penerjemahan terapan

Salah satu jenis penelitian paling penting pada bidang pengajaran penerjemahan adalah penelitian tindakan dalam penerjemahan (*action research in translation studies/ ARTS*). Diadopsi dari penelitian tindakan dalam bidang pendidikan, penelitian tindakan ini kemudian diaplikasikan dalam bidang pendidikan dan pelatihan penerjemahan. Penelitian tindakan dalam penerjemahan berguna sebagai jembatan antara ahli dan praktisi lapangan serta teori dan praktik (Cravo, 2007: 93). Lebih lanjut Cravo menyebutkan dua bidang penerjemahan yang dapat diteliti yaitu *translator education/training* (pendidikan/ pelatihan menjadi penerjemah) dan *translation teachers education* (pendidikan pengajar bidang penerjemahan).

Sama halnya di bidang lain, dalam bidang pelatihan penerjemah penelitian tindakan melibatkan akademisi, praktisi, dan klien. Tahap observasi, refleksi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi semuanya dilaksanakan dalam suatu siklus berulang sehingga membentuk spiral dalam spiral yang

mana solusi permasalahan muncul dari penyelesaian masalah lainnya. Kegunaan penelitian ini bagi para calon penerjemah adalah sebagai pelatihan langsung dari para praktisi profesional sehingga mereka dapat memahami cara mengatasi kesulitan di dunia kerja. Di samping itu, penelitian tindakan ini dapat memunculkan kesadaran akan pentingnya kebutuhan klien secara nyata (Cravo, 2007: 99-100).

Dalam bidang *translation teachers education* (pendidikan pengajar bidang penerjemahan), penelitian tindakan berguna dalam. Merujuk pada peta ilmu penerjemahan menurut Holmes (1972) dan Toury (1995), kajian ini terkait langsung pada evaluasi metode pengajaran (*teaching evaluation method*) serta secara tidak langsung pada kurikulum pengajaran (*curriculum design*). Penelitian tindakan kelas dalam penerjemahan (*classroom action research in translation studies*) dilakukan sebagai bagian dari penerapan prinsip konstruktivisme dalam pendidikan yang mencakup:

"... authentic practice in actual professional activities, a collaborative learning environment including not only interaction among students but also the extensive involvement of the students in every aspect of the teaching/learning process, including syllabus and curriculum design, task selection, sub-task identification and assessment of their own performance and learning, as well as programme effectiveness."

(... praktek otentik dalam aktivitas profesional yang nyata, sebagai suatu lingkungan pembelajaran kolaboratif yang tidak hanya mencakup interaksi antar-siswa tetapi juga pelibatan siswa secara ekstensif dalam setiap aspek proses pembelajaran, antara lain penyusunan silabus dan kurikulum, pemilihan tugas pembelajaran, identifikasi dan penilaian performansi dan pembelajaran mandiri, serta keefektifan program pembelajaran.)

(Pym dalam Cravo, 2007: 102)

Pengembangan kompetensi pengajar penerjemahan dapat terasah melalui penelitian tindakan kelas ini. Pengembangan teknik-teknik pembelajaran penerjemah dapat meningkatkan kemampuan metodologis sekaligus pedagogis sehingga pengembangan kurikulum pembelajaran penerjemahan yang *berbasis* pada konsep *student-centered learning* dan diharapkan mampu mencetak praktisi maupun pengajar penerjemahan yang kompeten dan profesional.

SIMPULAN

Dari pembahasan dapat disimpulkan terdapat empat macam penelitian penerjemahan: penelitian berorientasi pada proses, produk, fungsi, dan penerjemah. Dari penjelasan yang telah disampaikan, penelitian berorientasi produk merupakan penelitian yang paling dominan. Sebaliknya, penelitian berorientasi proses kurang dieksplorasi salah satunya karena tingkat kesulitannya yang mana peneliti sering kali memerlukan alat khusus. Di sisi lain, penelitian berorientasi

fungsi menyangkut fenomena ideologi, budaya, dan gender dalam penerjemahan mulai marak dilakukan. Penelitian berorientasi fungsi ini lebih sering memanfaatkan pendekatan dalam studi wacana kritis dan ideologi dari disiplin ilmu linguistik kritis. Penelitian berorientasi penerjemah memanfaatkan meskipun masih terbilang baru sudah mulai memiliki dasar yang kuat. Prinsip penelitian tindakan yang diadopsi dan diadaptasi dari penelitian pendidikan ini mulai diterapkan dalam pelatihan dan pendidikan bagi penerjemah dan pengajar penerjemahan.

Bagaimanapun, setiap jenis penelitian memiliki kekhasan bidang orientasi dan prosedurnya masing-masing. Peneliti dapat memilih sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi. Meskipun demikian, tentu saja, bukan tidak mungkin peneliti mengintegrasikan beberapa jenis penelitian tersebut. Ini malah berpotensi memperkaya sekaligus mengembangkan khazanah penerjemahan sebagai suatu cabang ilmu yang otonom sekaligus multidisiplin.

REFERENSI

- Ardi, H. 2010. *Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Buku "Asal Asul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad ke XIX/XX."* Tesis. Pascasarjana Program MagisterLinguistik, Minat Utama Penerjemahan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ardi, H. 2015. Searching the new trend in translation studies. Paper disajikan dalam Seminar on Translation *Understanding Theoretical and Practical Aspects in Translation*, Universitas Negeri Yogyakarta, 12 December.
- Azodi, J. & B. Salmani. 2015. The impact of ideology on translation of news stories. *Advances in Language and Literary Studies*, 6/1. Hal. 163-171.
- Baker, M. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Oxon & New York: Routledge.

- Cohen, L., L. Manion, & K. Morrison. 2007. *Research Methods in Education*, 6th Edition. New York: Routledge.
- Cravo, A. 2007. Action research in translation studies. *The Journal of Specialised Translation*, 7. Hal. 92-107.
- Dimitrova, B.E. & E. Tiselius. 2009. Strategies in the translation process and the interpretation process: a pilot study of retrospection as research method. Disampaikan dalam 1st International Research Workshop "Methodology in Translation Process Research" University of Graz, 6-8 April.
- Emilia, E. 2009. *Menulis Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Holmes, J.. 1972. The name and nature of translation studies. Dalam L. Venuti. Hal.172-185.
- House, J.S. 2001. Translation quality assessment: linguistic decription versus social evaluation. *Meta*, 46/2. Hal. 234-257.
- Lan, Y., D. Dong, & A. Chiu. 2009. Research trend and methods in translation studies: a comparison between Taiwanese and International Publications. *Compilation and Translation Review*, 2/2. Hal. 177-191.
- Melis, M. & A.H. Albir. 2001. Assessment in translation studies: research needs. *Meta*, 46/2. Hal. 243-257.
- Molina, L. & A.H. Albir. 2002. Translation techniques revisited: a dynamic and functionalist approach. *Translators' Journal*, 47/4. Hal. 498-512.
- Mujiyanto, Y. 2016. Foreignisasi: strategi alternatif dalam penerjemahan untuk pemertahanan identitas budaya. Dipresentasikan dalam *Pidato Pengu-kuhan Guru Besar Tetap FBS Univer-sitas Negeri Semarang*, 5 Oktober.
- Munday, J. 2008. *Introducing Translation Studies*, 2nd Edition. London & New York: Routledge.
- Newmark, P. 1988. *Textbook of Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Nida, E.A. & C.R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Benjamin.
- Nugroho, A.B. & J. Prasetyo. 2009. Domestikasi dan foreinisasi dan dampaknya terhadap terjemahan. Disampaikan dalam International Conference on SFL and Its Contributions to Translation Studies Surakarta, 23 September.
- Prassl, F. 2009. Translators' decision-making processes in research and knowledge integration. Disampaikan dalam 1st International Research Workshop "Methodology in Translation Process Research" University of Graz, 6-8 April.
- Saldanha, G. & S.O'Brien. 2014. *Research Methodologies in Translation Studies*. London: Routledge.
- Saville-Troike, M. 2006. *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shuttleworth, M. & M. Cowie. 1997. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Toury, G. 1995. *Descriptive Translation Studies and Beyond*. Amsterdam & Philadelphia: Benjamin.
- Suryawinata, Z. & S. Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Williams, J. & A. Chesterman. 2002. *The Map: A Beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Venuti, L. 1995. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London & New York: Routledge.
- Venuti, L (Ed.). 2000. *The Translation Studies Reader*. London & New York: Routledge.